

## PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI DAN AHMAD DAHLAN TERHADAP INOVASI KURIKULUM

Nur Indah Febriyani<sup>1</sup>, Mukh Nursikin<sup>2</sup>

[nurindahfebriyani21076@gmail.com](mailto:nurindahfebriyani21076@gmail.com)<sup>1</sup>, [nursikin@uinsalatiga.ac.id](mailto:nursikin@uinsalatiga.ac.id)<sup>2</sup>

UIN Salatiga

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi konsep inovasi kurikulum dalam perspektif dua tokoh besar Islam, Imam Al-Ghazali dan KH. Ahmad Dahlan. Imam Al-Ghazali dikenal dengan pemikirannya yang sufistik, menekankan pada hubungan antara ilmu dan amal untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi dan kebahagiaan dunia. Sementara itu, KH. Ahmad Dahlan membawa konsep pembaruan dalam pendidikan Islam, mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional dan modern untuk menciptakan manusia yang memiliki pemahaman agama yang kuat serta kemampuan ilmiah. Keduanya berperan penting dalam membentuk pendekatan pendidikan Islam yang holistik, di mana pengetahuan agama dan umum saling mendukung dalam pengembangan karakter dan intelektualitas. Penelitian ini menekankan pentingnya inovasi kurikulum untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan zaman serta relevansi pemikiran kedua tokoh dalam konteks pendidikan kontemporer.

**Kata kunci:** Imam Al-Ghazali, KH. Ahmad Dahlan, Inovasi Kurikulum, Pendidikan Islam.

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah salah satu pendidikan yang paling penting bagi setiap manusia. Ini adalah pendidikan yang melatih kepekaan (sensitivity) siswa sehingga nilai-nilai moral dan spiritual Islam menguasai sikap hidup mereka, perilaku, dan pendekatan mereka terhadap semua jenis pengetahuan (Hidayat et al., 2023). Mereka juga dididik dan didisiplinkan secara mental sehingga mereka mencari pengetahuan tidak sekadar untuk memenuhi keinginan mereka sendiri.

Munculnya inovasi disebabkan oleh kesulitan untuk menyelesaikan masalah penting dalam pendidikan. Ini termasuk kekhawatiran kelompok tertentu dalam bidang pendidikan, seperti guru tentang pelaksanaan KTSP yang dianggap sulit, dan kekhawatiran masyarakat tentang kualitas pendidikan yang terus menurun. Inovasi kurikulum mencakup inovasi dalam struktur kurikulum, materi kurikulum, dan proses kurikulum (Metrahultikultura, 2020). Ketiga aspek ini mengklasifikasikan jenis inovasi kurikulum berdasarkan bagian sistem pendidikan yang menjadi bidang garapannya.

Kurikulum adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Kurikulum adalah sekumpulan rencana dan persetujuan tentang tujuan, isi, materi, dan metode pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan pembelajaran tertentu.

Indonesia selalu maju dalam perjalanannya. Ini menunjukkan bahwa pemerintah terus menerapkan berbagai kebijakan. Dalam kaitannya dengan kebijakan-kebijakan tersebut, pemerintah Indonesia menyediakan program pendidikan wajib dan beasiswa kepada masyarakat kecil yang kurang mampu. Selain itu, beberapa program kebijakan telah dilaksanakan dengan baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bagi masyarakat adalah dengan mengoptimalkan penggunaan pendidikan. Pendidikan berkualitas tinggi mencerminkan kumpulan orang yang maju, tenang, dan tertarik pada sifat-sifat positif. Menurut Undang-Undang Dasar 1945, pendidikan juga berfungsi sebagai penggerak kebudayaan dan kebiasaan, seperti yang disebutkan dalam alinea keempat, di mana pemerintah Indonesia memikul beban yang kuat untuk mencapai kebajikan (Marisa, 2021).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang menggunakan data pustaka (Dr. H. Zuchri Abdussamad & Dr. Patta Rapanna, 2021), yaitu buku-buku sebagai sumbernya. Membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur kontemporer, termasuk hasil penelitian, adalah semua bagian dari penelitian ini. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian sistematis. Pendekatan ini memungkinkan seseorang untuk mempelajari atau menyelidiki suatu objek pada latar alamiah tanpa mengubahnya atau menguji hipotesis.

Metode penelitian kualitatif juga disebut sebagai "metode kualitatif" karena data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif (Dr. Muhammad Ramdhan, 2022). Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian melalui alat pengukuran atau pengembalian data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data yang dikumpulkan oleh orang lain daripada peneliti sendiri. Mereka dapat diperoleh dengan melakukan penelitian kepustakaan yang berisi informasi primer, terutama bahan pustaka, serta literatur dan karya ilmiah (Dr. H. Zuchri Abdussamad & Dr. Patta Rapanna, 2021).

Pengumpulan data dilakukan dengan memeriksa literatur dan bahan pustaka yang relevan dengan masalah yang diteliti, baik buku dan data. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif; ini adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, pendapat yang berkembang, proses, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang berkembang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Inovasi Kurikulum**

#### **1. Makna Inovasi Kurikulum**

Inovasi pendidikan adalah perubahan baru. Ini berbeda dari yang sebelumnya dan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan (Ima Frima Fatimah, 2021). Ini adalah beberapa istilah penting untuk memahami inovasi pendidikan dari definisi tersebut.

- a. Baru, "inovasi" dapat berarti apa pun yang belum dipahami, diterima, atau diterapkan oleh orang yang menerimanya, meskipun mungkin sudah lama dianggap baru. Sifat kualitatifnya yang berbeda dari sebelumnya lebih penting daripada yang baru.
- b. Kualitatif, yang berarti inovasi memungkinkan pengaturan atau reorganisasi elemen pendidikan. Oleh karena itu, tidak hanya menambah atau menjumlahkan semua bagian. Inovasi bukanlah tindakan; itu hanya meningkatkan anggaran untuk lebih banyak mengadakan murid, guru, kelas, dan elemen lain yang diperlukan dan penting.
- c. Hal, semua elemen dan aspek subsistem pendidikan termasuk dalam hal ini, seperti yang dijelaskan dalam definisi sebelumnya. Pada dasarnya, konsep atau kumpulan konsep adalah hal-hal yang diperbaharui.
- d. Kesengajaan, dalam pemikiran para pendidik dewasa ini, kesengajaan merupakan komponen perkembangan baru. Pembatasan arti secara fungsional ini lebih banyak menggambarkan keinginan guru untuk kembali ke pembelajaran (learning) dan pengajaran (teaching), dan menghindari pembaharuan perangkat (Ansori, 2020).
- e. Meningkatkan kemampuan berarti tujuan utama inovasi adalah kemampuan sumber daya, dana, dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi.
- f. Tujuan yang direncanakan harus dijelaskan dengan jelas tentang sasaran dan hasil yang ingin dicapai, yang dapat diukur untuk mengukur perbedaan antara keadaan sebelum dan sesudah inovasi (Taufik, 2023).

## **2. Faktor yang mempengaruhi Inovasi Kurikulum**

Tiga faktor yang sangat besar yang mempengaruhi kegiatan pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar, faktor internal dan eksternal, dan sistem pendidikan pengelolaan dan pengawasan (Ima Frima Fatimah, 2021).

### **B. Biografi Imam Al-Ghazali**

Imam al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H. Bertepatan dengan 1059 M. Di Ghazaleh suatu kota kecil yang terletak di Tus wilayah Khurasan, dan wafat di Tabristan di wilayah provinsi Tus pada tanggal Jumadil Akhir tahun 505 H. Bertepatan dengan 1 Desember 1111 M. Al-Ghazali memulai pendidikannya di wilayah kelahirannya, Tus dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nisyafur dan Khurasan yang pada waktu itu kedua kota tersebut dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam (Khalid Soussi, 2019).

Di kota Nisyafur, al-Ghazali berguru pada imam al-Haramain Abi Al-Ma'ali al-Juwainy, seorang ulama bermadzhab Syafi'i yang pada saat itu menjadi seorang pemikir Islam. Di sana, dia menulis banyak karya besar. Berbagai bidang ilmu termasuk teologi, Islam, fiqh, tasawuf, tafsir, akhlak, adab kesopanan, dan lain-lain.

Imam Al Ghazali belajar sejak kecil. belajar fikih di kota Thusi dari Syaikh Ahmad bin Muhammad Ar Radzakani. Setelah itu, dia pergi ke Jurjan untuk belajar dari Imam Abu Nashr Al Isma'ili dan menulis buku *At Ta'liqat*. Setelah itu, dia kembali ke Thusi (Arifin, 2018).

Beliau dengan tulus mengunjungi kota Naisabur dan berguru kepada Imam Haramain Al Juwaini. karena dia sangat mahir dalam ushul, manthiq, hikmah, fikih, khilaf, dan ilmu perdebatan. Bahkan setelah memahami apa yang dikatakan para ilmuwan, dia membantah mereka yang menyangkalnya. membuat tulisan yang membuat gurunya, Al Juwaini, kagum (Lihat Adz Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala'* 19/323 dan As Subki, *Thabaqat Asy Syafi'iyah* 6/191).

Setelah Imam Haramain meninggal, Imam Al Ghazali berangkat ke perkemahan Wazir Nidzamal Malik. Karena majelisnya adalah tempat para ahli ilmu berkumpul, dia menantang debat para ulama dan mengalahkan mereka. Dia kemudian diminta untuk pindah ke madrasah Nidzamal Malik di Baghdad setelah dia diangkat menjadi guru. Pada tahun 484 H, dia berangkat ke Baghdad dan, pada usia tiga puluh tahun, mengajar di Madrasah An Nidzamiyah (Rabbi, 2012). Di sinilah dia tumbuh dan menjadi terkenal. menduduki posisi yang sangat tinggi.

Karya-karyanya, termasuk *Maqashid al-Falasifah*, *Tahafut al-Falasifah*, *Ikhya Ulumuddin*, *Ayyuh al-Walad*, dan sebagainya, sangat dikenal. Kedua buku al-Ghazali, *Ikhya Ulumuddin* dan *Ayyuh al-Walad*, ditulis setelah dia sembuh dari krisis kejiwaan. Oleh karena itu, al-Ghazali mengutamakan "pembersihan jiwa dari noda-noda akhlak dan sifat tercela" dalam pemikirannya tentang pendidikan..

### **C. Kurikulum Menurut Al-Ghazali**

#### **1. Kurikulum Pendidikan**

Menurut Al Ghazali, ilmu adalah cara untuk bertaqarrub kepada Allah, yang tidak dapat dicapai tanpa ilmu. Kebahagiaan yang abadi adalah tingkat tertinggi yang dapat dicapai oleh seseorang (Arifin, 2018).

Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua kategori. Yang pertama adalah ilmu yang berkaitan dengan syariah. Kategori ini terdiri dari Fardhu "ain", yang merupakan pengetahuan yang wajib bagi semua Muslim, dan Fardhu "kifayah", yang merupakan pengetahuan yang wajib bagi sebagian kecil Muslim. Kategori kedua adalah ilmu bukan-syariah, yang mencakup semua pengetahuan yang berada di luar pengertian ilmu syariah

(Sugiana, 2014).

Ilmu ini dapat dibagi lagi menjadi tiga : 1) Terpuji, ilmu ini termasuk dalam dua kategori: ilmu fardhu kifayah dan ilmu utama. Yang pertama adalah ilmu yang bukan fardhu tetapi berguna untuk melengkapi atau menyempurnakan ilmu fardhu. Detail dalam bidang medis atau matematika adalah contohnya. 2) Mubah, yaitu ilmu yang tidak membawa kebaikan maupun keburukan bagi yang mempelajarinya atau orang lain, seperti puisi atau sejarah. 3) Tercela, yaitu ilmu yang membawa keburukan bagi yang mempelajarinya atau orang lain, seperti sihir (Mukit, 2019)

Keluarga juga disebut sebagai satuan belajar ekstrakurikuler. Keluarga memainkan peran penting dalam membesarkan semua anak. Proses mentransformasi dan menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan Islam kepada siswa untuk membantu mereka berkembang dan mencapai potensi alami mereka dalam segala bidang keseimbangan dan kesempurnaan hidup. Menurut Al-Ghazal, tujuan pendidikan harus mendekatkan diri kepada Allah SWT daripada mencari pekerjaan untuk mendapatkan uang (Wildan Nur Hidayat, 2024).

## **2. Tujuan Kurikulum**

Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai tujuan keagamaan dan akhlak, dengan fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah sebagai tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Menurut Imam Al Ghazali, orang dapat mencapai kesempurnaan hanya dengan berusaha mencari ilmu dan mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan (Mukit, 2019). Selanjutnya, tindakan ini dapat membawa dia untuk lebih dekat kepada Allah, yang akhirnya akan membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Ada dua tujuan akhir yang ingin dicapai melalui pendidikan, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian terhadap pemikiran Al Ghazali. Tujuan pertama adalah kesempurnaan insani, yang mencakup pendekatan diri kepada Allah. Tujuan kedua adalah kebahagiaan hidup duniawi dan akhirat. Akibatnya, tujuan utama pendidikan adalah membantu orang-orang mencapai tujuan akhir. Tampak seperti tujuan itu mempertimbangkan nilai-nilai religius dan moral sambil mempertimbangkan masalah duniawi (Suban, 2020).

Mengacu pada kedua tujuan pendidikan yang disebutkan Al-Ghazali, tujuan pendidikan nasional Indonesia juga bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa, dengan mengacu pada nilai-nilai keabadian, yaitu membentuk siswa yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengedepankan moralitas dan kecerdasan siswa. Ide-ide pendidikan Al-Ghazali, terutama tentang pendidikan moral, masih digunakan hingga hari ini. Banyak perspektif yang dapat digunakan untuk menentukan relevansi pemikiran Al-Ghazali di dunia modern.

## **3. Pandangan al-Ghazali Terkait Inovasi Kurikulum**

Imam Al-Ghazali, seorang tokoh penting dalam bidang pemikiran Islam, memiliki pemahaman yang mendalam tentang pendidikan dan kurikulum. Ia menekankan betapa pentingnya menggabungkan pengetahuan duniawi dan spiritual. Berikut ini adalah beberapa ide kreatif dari pemikiran Al-Ghazali tentang kurikulum (Rahma Agustina, 2024):

- a. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum: Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan harus mencakup ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Ini berarti bahwa kurikulum harus mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual selain pengetahuan ilmiah.
- b. Pengembangan Karakter: Ia percaya bahwa pendidikan karakter sangat penting. Kurikulum harus dirancang untuk menanamkan moralitas dan moralitas sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga baik secara moral.
- c. Pembelajaran Aktif: Al-Ghazali mendukung pendekatan pembelajaran yang melibatkan diskusi dan refleksi. Metode seperti pembelajaran kolaboratif dan dialogis dapat diterapkan dalam kurikulum.

- d. Fokus pada Pengalaman: Ini menekankan betapa pentingnya pengalaman untuk belajar. Kurikulum harus memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara langsung melalui praktik dan pengamatan.
- e. Pengajaran Berbasis Nilai: Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan spiritual selain meningkatkan kecerdasan.
- f. Konteks Budaya: Dia mengakui bahwa konteks budaya sangat penting untuk pendidikan. Kurikulum harus sesuai dengan budaya dan lingkungan siswa. (Syafanah et al., 2024).

#### **D. Biografi Ahmad Dahlan**

Di Kauman, sebuah kampung yang sangat religius di Yogyakarta, Ahmad Dahlan lahir pada tahun 1868. Setelah kembali dari Makkah, dia mengubah namanya menjadi Ahmad Dahlan dari Muhammad Darwisy. Ayah mereka, Kiai Haji Abu Bakar bin Haji Sulaiman, adalah khatib resmi di Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta. Dahlan menjadi khatib resmi setelah ayahnya meninggal pada tahun 1896. Menurut sejarah keluarganya, salah satu nenek moyang Dahlan adalah Maulana Malik Ibrahim, Wali pertama dan paling terkenal dari Walisongo, yang diyakini sebagai keturunan Nabi Muhammad, dan ibunya adalah hakim agama. Ahmad Dahlan tidak menerima pendidikan formal pada masa kecilnya karena norma masyarakat Islam saat itu yang melarang anak-anak masuk sekolah pemerintah. Sebaliknya, ia belajar mengaji dari ayahnya dan belajar fiqih, tafsir, hadis, dan bahasa Arab dari beberapa ulama, seperti Muhammad Saleh, Muhsin, K.H. R. Dahlan, Mahfudz, Syaikh Khayyat Sattokh, Syaikh Amin, dan Said Bakri. Dahlan cukup muda untuk menguasai banyak bidang keislaman meskipun dia tidak sekolah formal (Achmad Mutaali, 2023).

Kemampuannya untuk berpikir kritis mendorongnya untuk terus mempelajari berbagai bidang ilmu yang telah dia pelajari. Setelah mendapatkan pendidikan awal di madrasah dan pesantren di Yogyakarta dan wilayah sekitarnya, Ahmad Dahlan pergi ke Makkah untuk pertama kalinya pada tahun 1890. Ia belajar selama setahun di sana, termasuk di bawah bimbingan pembaru dari Minang Kabau, Sumatra Barat, Syaikh Ahmad Khatib. Sekitar tiga tahun kemudian, pada tahun 1903, ia kembali ke Makkah untuk kedua kalinya dan tinggal selama dua tahun lebih lama (Mainuddin & Septiani, 2022).

Tujuan Ahmad Dahlan adalah mengajarkan agama kepada anggota Budi Utomo pada tahun 1909. Dia berharap anggota Budi Utomo yang bekerja di sekolah pemerintah dapat mengajarkan agama. Ia berharap guru-guru yang diajarnya dapat memberi tahu murid-murid mereka apa yang mereka pelajari. Setelah berhasil memberikan pelajaran, ia disarankan untuk mendirikan sekolah sendiri, yang diatur dengan baik dan didukung oleh organisasi permanen. Ini akan mencegah keadaan pesantren tradisional yang sering ditutup setelah kematian kyai (Achmad Mutaali, 2023).

#### **E. Kurikulum Menurut Ahmad Dahlan**

##### **1. Kurikulum Pendidikan**

KH. Ahmad Dahlan tidak puas dengan sistem dan praktik pendidikan yang ada saat itu. Oleh karena itu, dia berhasil mensintesis kedua dalam bentuk pendidikan model Muhammadiyah dengan menggabungkan elemen dan metodologi dari pendidikan model Barat dengan pendidikan model tradisional. Menurut K.H. Ahmad Dahlan, konsep kurikulum pendidikan Islam adalah integrasi antara tujuan kurikulum umum dan tujuan kurikulum agama.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh, berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, harus dimasukkan. Untuk meningkatkan kekuatan intelektual siswa dan memperkuat iman mereka. KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa upaya ini dapat dicapai hanya jika proses pendidikan dianggap penting (Iqbal Algifari,

2024). Pada akhirnya, proses pendidikan ini akan mampu menghasilkan "intelektual-ulama" yang lebih berkualitas. Epistemologi Islam harus digunakan sebagai landasan metodologis dalam kurikulum dan metode pendidikan yang digunakan untuk menghasilkan siswa yang seperti itu. Menurut Ahmad Dahlan, materi pendidikan Islam adalah pengajaran al-Qur'an dan Hadist, serta pelajaran tentang membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar (Setyo, 2022). Materi al-Qur'an dan Hadist meliputi hal-hal seperti ibadah, persamaan derajat, bagaimana perbuatan manusia mempengaruhi nasib mereka, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadist menurut akal, kerjasama antara agama dan kebudayaan dalam kemajuan peradaban, dan hukum kasualitas perubahan.

## **2. Tujuan Kurikulum**

Tujuan adalah dunia cita, atau keadaan ideal, yang ingin dicapai atau diciptakan. Dalam dunia pendidikan, suasana ideal tersebut biasanya terlihat pada tujuan akhir pendidikan. Tujuan ini biasanya digambarkan secara singkat, tetapi memiliki makna yang dalam, seperti membangun pribadi yang sempurna atau "pribadi muslim" (Hatmanto, 2018). Sebelum mempelajari lebih lanjut tentang tujuan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan, penting untuk memperkenalkan konsep hidup Muslim dari perspektif al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut Ahmad KH. Ahmad Dahlan, pendidikan bertujuan untuk menghasilkan orang yang (Khalim, 2022): (1) berbudi luhur, yaitu alim dalam agama; (2) berpengetahuan luas, yaitu alim dalam ilmu umum; dan (3) siap berjuang untuk kemajuan masyarakat. Menurutnya, jika kita ingin membangun negara yang besar, prinsip-prinsip dasar pendidikan harus ditegakkan dan diterapkan.

Tujuan pendidikan tersebut adalah pembaharuan dari tujuan pendidikan yang pada saat itu saling bertentangan: pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi, pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk membentuk siswa yang salih dan mempelajari agama. Di sisi lain, sekolah model Belanda adalah sistem pendidikan sekuler di mana agama sama sekali tidak diajarkan (Sijabat et al., 2022). Disebabkan oleh dialisme pendidikan, terbentuk dua kutub intelegensia: siswa pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum, dan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama. KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang ideal adalah melahirkan individu yang utuh yang menguasai ilmu agama, ilmu umum, ilmu material, dan spiritual, serta ilmu dunia dan akhirat (Hidayat et al., 2023).

## **4. Pandangan Ahmad Dahlan Terkait Inovasi Kurikulum**

Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, memiliki visi pendidikan dan kurikulum yang inovatif. Dia menyampaikan beberapa elemen penting dari inovasi kurikulum berikut:

- a. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Ia percaya bahwa pendidikan harus mencakup aspek intelektual dan spiritual agar siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang dunia dan dasar moral yang kuat (Achmad Mutaali, 2023).
- b. Metode Pembelajaran Aktif. Dia mendukung pendekatan belajar yang aktif dan berpartisipasi. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang lebih bersifat satu arah, pendekatan diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung menjadi komponen penting dalam proses pembelajaran.
- c. Pendidikan Keterampilan. Ahmad Dahlan juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan keterampilan praktis. Ia percaya bahwa siswa harus dididik untuk memiliki keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, bukan hanya teori (Iqbal Algifari, 2024).
- d. Konteks Sosial dan Budaya: Inovasi kurikulum juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat. Sehingga siswa dapat berkontribusi secara positif, pendidikan harus relevan dengan kebutuhan dan kesulitan masyarakat.

- e. Kemandirian dan Inovasi. Ahmad Dahlan mendorong pendidikan untuk menjadi mandiri. Ia berharap siswa tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga pencipta yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan inovatif.
  - f. Pengembangan Karakter: Pengembangan akhlak dan karakter adalah bagian integral dari program pendidikannya. Pendidikan tidak hanya tentang mengumpulkan informasi tetapi juga membangun karakter yang baik.
  - g. Pembelajaran Berbasis Masalah: Ini juga menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbasis masalah. Siswa diminta untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sendiri (Sijabat et al., 2022). Paradigma kurikulum yang ditawarkan oleh Ahmad Dahlan masih sangat relevan hingga saat ini karena mengedepankan pendidikan yang holistik, kontekstual, dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Prinsip-prinsip ini dapat digunakan untuk membuat kurikulum yang lebih efektif dan berorientasi pada zaman.
- F. Deferensiasi Pengembangan Inovasi Kurikulum Menurut Imam Al-Ghazali dan Ahmad Dahlan Meskipun Imam Al-Ghazali dan Ahmad Dahlan berbagi perspektif tentang inovasi kurikulum, ada beberapa hal yang membedakan mereka satu sama lain (Hidayat et al., 2023):
1. Konteks Sejarah dan Budaya: Al-Ghazali lahir di dunia Islam pada abad ke-11, yang sangat terpengaruh oleh filosofi Yunani. Ahmad Dahlan berasal dari Indonesia pada awal abad ke-20, di tengah gerakan modernisasi dan kebangkitan nasional, dengan penekanan pada tasawuf. Ia menggunakan pendidikan untuk menjawab tantangan modernisasi dan kolonialisme.
  2. Pendekatan terhadap Metode Pembelajaran: Al-Ghazali menekankan pembelajaran melalui refleksi, diskusi, dan kedalaman spiritual, dan lebih memfokuskan pada pengembangan pemikiran kritis dan etika. Ahmad Dahlan mengadopsi pendekatan yang lebih praktis dan aplikatif, dengan penekanan pada metode pembelajaran aktif dan keterampilan praktis yang relevan dengan konteks sosial masyarakat.
  3. Fokus pada Keterampilan Praktis: Al-Ghazali mendukung pengembangan akhlak, tetapi lebih menekankan pada pengetahuan teoritis dan spiritual yang mendalam. Ahmad Dahlan mengatakan bahwa kurikulum harus mengajarkan siswa keterampilan praktis, sehingga mereka siap menghadapi tantangan dunia nyata.
  4. Tujuan Pendidikan: Al-Ghazali lebih menekankan pencapaian spiritual dan moral yang tinggi, serta keseimbangan antara dunia dan akhirat. Ahmad Dahlan menganggap pendidikan sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat dan menjawab kebutuhan zaman, serta berkontribusi pada pergerakan sosial dan kemajuan bangsa.
  5. Relevansi terhadap Konteks Sosial: Al-Ghazali berfokus pada aspek filosofis dan spiritual dalam pendidikan, meskipun menyadari konteks sosial. Ahmad Dahlan berusaha memberikan pendidikan yang lebih kontekstual dan praktis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia pada masa kolonial.

## **KESIMPULAN**

Al-Ghazali menjelaskan bahwa kebahagiaan ukrawiyah sangat terkait dengan hubungan masyarakat (*hablum min al-nas*) di dunia, dan bahwa seseorang harus memiliki kesatuan antara ilmu dan amal sekaligus, yang akan terlihat dalam perilaku sehari-hari. Dalam hal ini, pembelajaran harus terkait dengan kebutuhan masyarakat, mempersiapkan siswa secara sungguh-sungguh untuk merealisasikan kehidupan sosial, yang terdiri dari berbagai ketentuan dunia. Konsep pendidikan ini lebih mengarah pada konsep sufistik yang lebih tradisional.

Sedangkan K.H Ahmad Dahlan lebih mengutamakan konsep pembaharuan.

Pemikiran pembaharuannya terbagi menjadi dua bagian utama. Yang pertama adalah purifikasi (pemurnian) ajaran Islam, dan yang kedua adalah tajdid dengan menggunakan akal, menghilangkan taklid yang buta. Dengan demikian, KH Ahmad Dahlan mendirikan persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1912. Dalam hal pendidikan, KH Ahmad Dahlan mengubah sistem pendidikan dengan menggabungkan sistem Belanda dengan pesantren tradisional. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan siswa yang cerdas secara integral (agama-ilmu pengetahuan umum), berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan, dan paham masalah ilmu keduniaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Mutaali. (2023). Pemikiran dan Gagasan Pembaharuan KH Ahmad Dahlan. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v1i1.7>
- Ansori, M. F. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Arab. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(2), 273–296. <https://journal.centris.or.id/index.php/mijose/article/view/174>
- Arifin, Z. (2018). Al-Ghazali's Thought of Islamic Education And it's Relevance with the Modern Education. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24036/kjie.v2i1.18>
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. I. K. M. S., & Dr. Patta Rapanna, S. E. M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press. <https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ>
- Dr. Muhammad Ramdhan, S. P. M. M. (2022). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara. [https://books.google.co.id/books?id=Ntw\\_EAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=Ntw_EAAAQBAJ)
- Hatmanto, E. D. (2018). Incorporating 'Ahmad Dahlan Values' in the Curriculum of Higher Education. *ADJES (Ahmad Dahlan Journal of English Studies)*, 5(1), 53–61.
- Hidayat, W. N., Tri Apriyanto, & Ustadzah. (2023). Diferensiasi Konsep Kurikulum Pendidikan Lintas Negara (Imam Ghazali Dan K.H Ahmad Dahlan). *Swakarya: Jurnal Penelitian Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 17–27. <https://doi.org/10.59698/swakarya.v1i1.31>
- Ima Frima Fatimah. (2021). Strategi Inovasi Kurikulum. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v2i1.2412>
- Iqbal Algifari. (2024). Konsep Pendidikan Berkemajuan Perspektif K . H . Ahmad Dahlan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Era Revolusi Iqbal Algifari Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia , Yogyakarta . Introduction Perjalanan panjang pendidikan di Indonesia seb. *JOIES : Jurnal Of Islamic Education Studies*, 9(1).
- Khalid Soussi. (2019). AL Ghazali Cultivates Education : A Comparison with Modern Theories AL Ghazali Cultivates Education : A Comparison with Modern Theories AL Ghazali Cultivates Education : A Comparison with Modern Theories. *International Journal of Education Dan Research*, 4(October), 425–436.
- Khalim, A. D. (2022). The Urgency of KH Ahmad Dahlan's Thought and Its Relevance to Modern Education. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 6(1), 18–35. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/SKIJIER/article/view/6191%0Ahttps://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/SKIJIER/article/download/6191/2582>
- Kristina Andrews. (2017). Culture, curriculum, and identity in education. *New. Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 4(2), 1–23.
- Mainuddin, M., & Septiani, L. D. (2022). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i1.812>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Metrahultikultura. (2020). PENTINGNYA INOVASI KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS LOKAL DI MAN 1 BOYOLALI Metrahultikultura. *Journal GEEJ*, 7(2), 96–106.

- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103–125. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>
- Mukit, A. (2019). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Studi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 1(1), 49–68.
- Nurdin, A., Samad, S. A. A., Samad, M., & Fakrurrazi, F. (2023). Government Policy Regarding Education in Indonesia: Analysis of Competence-Based Curriculum, Educational Unit Level Curriculum, and Curriculum 2013. *Journal of Governance and Social Policy*, 4(1), 139–155. <https://doi.org/10.24815/gaspol.v4i1.31812>
- Nurdyansyah, N., & Andiek Widodo. (2015). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Nizamia Learning Center.
- Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Rabbi, F. (2012). Educational philosophy Imam Al-Ghazali's perspective. Department of Islamic Studies, NUML, Islamabad, 1(2), 1–16. <http://iri.aiou.edu.pk/indexing/wp-content/uploads/2016/07/educational-philosophy-imam-ghazali-perspective.pdf>
- Rahma Agustina, D. I. (2024). Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 437–446.
- Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 28–39. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468)
- Setyo, R. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan. *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial HUMANIORA*, 9(Vol.1 No.4), 356–363.
- Sijabat, J. P., Mauli, B., & Bustam, R. (2022). The Concept of Independent Learning And Kh. Ahmad Dahlan's Thought In. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(1), 83. <https://doi.org/10.17509/t.v9i1.44447>
- Stewart, D. L. (2010). Identity in Education. *The Journal of Higher Education*, 81(5), 667–670. <https://doi.org/10.1080/00221546.2010.11779071>
- Suban, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Persektif Al-Ghazali. *Jurnal Idaarah*, IV(1), 87–99.
- Sugiana, A. (2014). ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVE IMAM AL-GHAZALI AND ITS RELEVANCE WITH EDUCATION IN INDONESIA. *Jurnal Tarbiyah*, XXIV(1).
- Syafanah, D. N., Jannah, R., Safithri, N., Hidayat, W., & Indriana, D. (2024). Imam Al-Ghazali's Educational Thoughts in an Islamic Perspective. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 2697–2704. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Taufik, N. (2023). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Kurikulum Humanistik. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 230–238.
- Thalib, R. M. (2015). Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan. *Jurnal Edukasi*, Vol.1 No.2(July), 10–17.
- Wahyudin, D., & Suwirta, A. (2020). Politics of Curriculum in the Educational System in Indonesia. *Tawarikh*, 11(2), 143–158. <https://journals.mindamas.com/index.php/tawarikh/article/view/1307>
- Wildan Nur Hidayat, K. (2024). Relevansi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina. *Kartika, Jurnal Studi Keislaman*, Vol 4(1), 635–637.
- Yenti, D., Hefrita, N. O., & Fadriati, F. (2024). Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3317–3327. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1285>